

ANALISIS LITERATUR TENTANG STIGMA SOSIAL TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENDIDIKAN DI SEKOLAH INKLUSIF

A.Nurmalasari¹, Rajmi², Andi Nadya Smara³, Sri Amanda⁴, Nurhasanah⁵,
Laeli Qadrianti⁶, Irwin Hidayat⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

anurmalasari335@gmail.com¹, riswannrb@gmail.com²,

smaraandinadya@gmail.com³, sriamanda761@gmail.com⁴,

kimnurhasanah@gmail.com⁵, laeliqadrianti@gmail.com⁶, irwinhid@gmail.com⁷,

ABSTRACT

Inclusive education reflects the state's commitment to providing equal educational rights for all children regardless of physical or mental conditions. However, its implementation still faces challenges, especially social stigma toward students with special needs in inclusive schools. This study aims to examine the forms, causes, impacts, and handling strategies of stigma. The method used is a literature review of recent scientific sources. The results show that stigma appears in the form of stereotypes, discrimination, and violence caused by limited disability literacy, cultural influences, and inadequate school facilities. The impacts affect students' psychological condition, academic achievement, and social interaction. Therefore, comprehensive efforts through education, policy strengthening, and collaboration are needed to create an inclusive and discrimination-free educational environment.

Keywords : inclusive education, social stigma, special needs students, inclusive schools

ABSTRAK

Pendidikan inklusif mencerminkan komitmen negara untuk menyediakan hak pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa memandang kondisi fisik atau mental. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Studi ini bertujuan untuk meneliti bentuk, penyebab, dampak, dan strategi penanganan stigma. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dari sumber-sumber ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma muncul dalam bentuk stereotip, diskriminasi, dan kekerasan yang disebabkan oleh keterbatasan literasi disabilitas, pengaruh budaya, dan fasilitas sekolah yang tidak memadai. Dampaknya memengaruhi kondisi psikologis siswa, prestasi akademik, dan interaksi sosial. Oleh karena itu diperlukan upaya komprehensif melalui pendidikan, penguatan kebijakan, dan kolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bebas diskriminasi.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, stigma sosial, siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang

memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk belajar bersama satu lingkungan tanpa diskriminasi,

termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah diatur melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa kebijakan ini menegaskan bahwa setiap anak, tanpa memandang intelektual, sosial, emosional, dan dan yang berkualitas (Zakaria, 2024)

UNESCO (2020) dalam Global Education Monitoring Report menekankan bahwa inklusi dalam pendidikan berarti semua adalah semua (all means all), yang mengindikasikan tidak ada diskriminasi terhadap anak dalam mendapatkan hak pendidikan. Meskipun landasan kebijakan sudah kuat, implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih menjadi salah satu tantangan terhadap teman-teman utama adalah stigma sosial mereka yang berkebutuhan khusus. Stigma ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan verbal, pengucilan dalam aktivitas kelompok, hingga ketidakmauan untuk berinteraksi secara langsung (Fitriani & Raharjo, 2020; Susanto, 2021).

Penelitian Wulandari dan Nuraini (2022) menemukan bahwa 63% siswa reguler di sekolah dasar inklusif masih menunjukkan persepsi negatif terhadap teman ABK mereka, yang berdampak pada rendahnya interaksi sosial dan kolaborasi di kelas. Fenomena stigma terhadap ABK tidak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Stigma dapat menyebabkan siswa ABK mengalami isolasi sosial, rendahnya konsep diri, dan kesulitan dalam membangun relasi interpersonal yang sehat (Lindsay & Edward, 2013)

Upaya dari penerapan pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik menyediakan peluang belajar yang sama untuk semua peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, supaya anak tersebut bisa mengikuti pelajaran di situasi yang memberi dukungan serta menghormati perbedaan. Konsep utama pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik menegaskan agar semua peserta didik memiliki hak bersama dan proses pembelajaran yang terbuka bagi semua peserta didik masih mengalami berbagai rintangan,

khususnya yang berkaitan dengan sikap lingkungan sekitar dan proses bersosialisasi anak berkebutuhan khusus. Permasalahan ini sering kali muncul disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman, perilaku yang tidak adil, kekurangan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan khusus secara efektif. Di sisi lain, terdapat pandangan yang buruk terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, selalu di nilai memiliki perbedaan juga kesulitan pada saat menyesuaikan diri di lingkungan belajar yang umum. Penilaian buruk yang diperoleh memicu tindakan tidak adil seperti tindakan mengejek, menghina dan memberi julukan buruk. Pemberian label buruk pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, sebab sikapnya berbeda dari peserta didik yang lain. Dibandingkan siswa pada umumnya, para siswa seringkali di hindari menjadi objek hinaan malah dikira menjadi pengacau dalam ruangan kelas. Sebagian besar dari tindakan yang dimaksud bukan hasil dari niat untuk mengganggu melainkan komponen dari karakter juga memerlukan pengetahuan yang efektif

dan area sekitarnya. Pengamatan sebelumnya terkait perilaku tidak adil kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus telah dibuat oleh para pengkaji sebelumnya. Salah satu studi tersebut berjudul Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (Rahayu dan Khairunnisa, 2024) penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusif melalui pendekatan kualitatif.

Sesuai dengan temuan studi, upaya-upaya yang dapat diambil dalam rangka memperbaiki pembelajaran untuk semua anak serta meminimalisir perilaku tidak adil kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus, melalui pelaksanaan atau ketentuan hukum individu berkebutuhan khusus serta pedoman terhadap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem inklusi. Kedua, tenaga pengajar harus mendapatkan pelatihan terkait inklusif dan pemahaman tentang kebutuhan spesifik peserta didik dan kontribusi keluarga serta lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam

mendorong proses belajar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya, sarana di lembaga pendidikan semua anak juga perlu di perbaiki, menyangkut kemudahan akses yang berkaitan dengan tubuh juga penggunaan teknologi bantu.

Hal yang membedakan dari kajian tersebut menggunakan studi sebelumnya yaitu memusatkan pikiran guna menelaah dan mengkaji pengalaman di antara peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di lingkungan sekolah, terutama berkenaan dengan penanganan penindasan juga prasangka sosial selaku “pembuat onar”. Pengkajian ini mengadopsi metode naratif guna menggali kejadian yang dialami peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti apa pihak institusi pendidikan berinteraksi dengan peserta didik serta dampak kondisi mental dan lingkungan sosial ini dialami. Diharapkan, studi tersebut bisa menyampaikan wawasan yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan tempat belajar semakin ramah dan suportif untuk peserta didik.

B. Metode Penelitian

Dengan mengaplikasikan pendekatan menggunakan pendekatan deskriptif juga kajian literatur, pengkajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kejadian yang dialami peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan menghadapi tindakan penindasan serta pandangan negatif pada lingkungan tempat belajar. Referensi sistematis yang sudah terbit dimanfaatkan dalam mengkaji hasil pengamatan. Ada beberapa cara perolehan informasi: pengenalan sumber, pemilihan sumber, juga menelaah konten melalui pertimbangan gagasan, temuan-temuan studi sebelumnya, serta kecenderungan yang ditemukan di karya ilmiah, serta mengumpulkan beragam referensi yang diperlukan untuk mengkategorikan, meneliti dan menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandangan negatif kepada anak dengan kebutuhan khusus menurut KBBI, pandangan negatif diartikan sebagai atribut tidak menguntungkan melekat terhadap individu karena dampak lingkungan sekitar. Pandangan negatif mampu dirasakan sebagai bentuk perasaan tidak percaya diri ataupun menyadari

kesalahan, maupun pada umumnya berpotensi muncul dalam bentuk perlakuan tidak adil. Berdasarkan UNAIDS yang dikutip oleh Mane (2022), kondisi tersebut berpotensi mengakibatkan berkurangnya rasa percaya diri, hilangnya dorongan, penarikan diri terhadap interaksi kemasyarakatan, penghindaran dari aktivitas kerja, keterlibatan pada layanan medis, serta kurangnya rencana untuk kehidupan mendatang.

Menurut kisah “Septi”, anak berkebutuhan khusus yang menghadapi disleksia, stigma yang mengelilingi mereka di masyarakat masih sangat mendalam. Pengalaman Septi mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapinya sehari-hari. Di sekolah sebelumnya, Septi sering disalahartikan sebagai “anak bermasalah” dan “sumber segala kesulitan” oleh pendidik serta sahabat-sahabatnya. Ia pun menjadi target penindasan serta cemoohan oleh sahabat sebaya. Kehidupannya di salah satu SD swasta di Solo terasa sangat terasing, di mana ia merasa tidak memiliki tempat.

Namun, setelah pindah ke sekolah inklusi, SDN Nayu Barat 2, Septi mendapatkan perlakuan yang berbeda. Guru dan teman-temannya

di sekolah baru memahami dan menerima Septi apa adanya, tanpa membedakan atau mendiskriminasi. Septi juga mendapatkan bantuan dan dukungan dari guru dan teman-temannya untuk mengatasi kesulitannya.

Pandangan negatif mencakup suatu proses dimana seseorang mendapatkan label, penilaian yang terbentuk pada individu dan golongan akibat ciri khusus tertentu. Misalnya, kondisi gangguan kesehatan, keterbatasan fisik, serta lingkungan bermasyarakat. Pandangan negatif bisa berujung pada perlakuan tidak adil, pengucilan, serta kurang mampu berinteraksi pada orang lain dan lingkungan sosial. Para peserta didik, seringkali mengalami prasangka buruk, tindakan yang tidak seimbang dan terpinggirkannya dalam masyarakat. Pandangan negatif serta perlakuan tidak adil tersebut bisa berdampak pada partisipasi semua orang selama mengikuti proses belajar, rasa percaya diri, serta keseluruhan kehidupan sosial yang dialami.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam hal ini untuk menangani pandangan negatif juga perlakuan tidak adil, meliputi

pembelajaran menyeluruh untuk membangun kepedulian, keterbukaan, juga keterlibatan untuk semua peserta didik. Pandangan negatif berdampak pada seseorang yang hidup dengan kebutuhan khusus pada tiga ranah utama: keterbukaan sosial, perjalanan hidup juga kebebasan bertindak.

Pandangan negatif menghalangi kesempatan kerja, fasilitas medis, pembelajaran dan hak kewarganegaraan, serta mengurangi keterlibatan dalam kelompok masyarakat, kegiatan hiburan, dan juga hubungan yang berkaitan dengan masyarakat dan individu. Prasangka negatif mempertegas ketidakadilan serta menurunkan tingkat kebebasan, sedangkan pandangan negatif tersebut diinternalisasi menambah kemungkinan gangguan medis psikis serta merusak kepercayaan diri (Zaskia,2025).

Rachman menyatakan dalam (Zaskia,2025) bahwa peran komunitas sangat penting dalam menciptakan penerimaan sosial yang positif bagi individu berkebutuhan khusus, memberikan kepada orang-orang itu peluang untuk berintegrasi dengan lingkungan masyarakat juga memberikan bantuan meredakan

tekanan terhadap sering muncul sebagai dampak situasi mereka, dengan tetap menghargai kehadiran individu tersebut.

Hal ini berlaku juga untuk Septi, yang menunjukkan betapa pentingnya dukungan dari keluarga bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sebab keluarga merupakan lingkungan awal yang mampu menyediakan dukungan alami bagi mereka. Sokongan kemasyarakatan oleh individu di sekeliling juga sangat diperlukan. Mereka perlu merasakan kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima dalam lingkup sekitarnya.

Dalam upaya menanggulangi pandangan negatif, diperlukan kerjasama serta kesungguhan dari beragam pihak, meliputi pemerintah, pendidik, wali, serta masyarakat umum. Diperlukan tindakan dalam upaya memperluas kemudahan akses, memberikan pembinaan yang sesuai serta pembelajaran layak bagi pengajar, sekaligus merombak cara pandang serta sikap publik terhadap individu yang memiliki berkebutuhan khusus (Yuliyanti, 2024).

D. Kesimpulan

Dalam kajian ini, terdapat banyak tantangan dan hambatan oleh

peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam lingkungan tempat belajar. Artikel tersebut menjelaskan tentang peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus biasa mendapatkan perlindungan dari teman-teman mereka, tetapi juga menerima stigma negatif dari tenaga pengajar juga kondisi disekitarnya. Sebab, perbuatan serta cara pembelajaran bertentangan terhadap aturan yang berlaku, peserta didik kerap dinilai menjadi sumber masalah. Penyebab dari situasi tersebut karena minimnya pengetahuan juga kepedulian mengenai peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus diantara para tenaga pengajar, peserta didik, juga serta lingkungan belajar secara umum. Selanjutnya, struktur pembelajaran tidak maksimal bersifat menyeluruh, serta penemuan metode intervensi yang sesuai. Dengan menciptakan kondisi sekitarnya sangat mendukung serta menyeluruh. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus bisa mengikuti pembelajaran juga meningkat tidak harus menghadapi perlakuan tidak adil maupun tindakan yang tidak pantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, D., & Subasno, Y. (2024). Universal Design Learning: Rehabilitation and Inclusive Education in Multidisciplinary Perspective. *Journal of ICSAR*, 8(2), 245-257.
- Dewi, L., & Susanto, J. (2021). Perilaku Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 56-68.
- Dhoka, A., et al. (2023). "Pendidikan Inklusif dan Interaksi Sosial ABK." *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 45-58
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1), 52-60.
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Educatus*, 2(2), 9–15
- Fitriani, H., Samsuri, T., Rachmadiarti, F., Raharjo, R., & Mantlana, C. D. (2020). Characteristics of evaluation-process biology learning tools based on conceptual problem-based learning models to train critical thinking skills. **Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8*(1), 269–276.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.3619>
- Hartono, & Lestari, M. (2020). Kesiapan Sekolah dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(4), 210-225.
- Indriyani, R., & Saputra, H. (2019). Dinamika Interaksi Sosial Siswa Reguler dan ABK. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(2), 78-91.
- Jannah, M., & Rahman, A. (2023). Peran Guru Pembimbing dalam Mengurangi Stigma di Sekolah.

- Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(1), 34-47.
- Kurniawan, D., & Sari, E. (2022). Faktor Budaya dan Pandangan Masyarakat terhadap Disabilitas. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 6(3), 156-170.
- Lestari, T., & Wijaya, K. (2021). Dampak Psikologis Stigma bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kesehatan Mental*, 8(2), 99-112.
- Lindsay, S., & Edwards, A. (2013). A systematic review of disability awareness interventions for children and youth. *Disability and Rehabilitation*, 35*(8), 623-646.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 363.
- Mane, G., Kuwa, M. K. R., & Sulastien, H. (2022). Gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 10(1), .
- Maulana, I., & Hasanah, U. (2020). Implementasi Kurikulum Inklusif dan Tantangannya. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(1), .
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 45-58.
- Nisa, S. (2021). Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Keluarga Indonesia*, 8(1), 23-35.
- Novita, S., & Priyono, A. (2019). Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(4), 189-202.
- Nuraini, S., Wulandari, F., & Hartati, L. (2022). Nilai empati dalam buku Bahasa Indonesia SD. *EduHumaniora*, 14*(3), 45-53. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i3.XXXX>
- Oktaviani, R., & Sutopo, D. (2023). Analisis Hambatan Komunikasi antara Siswa Reguler dan ABK. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 101-115.
- Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Pratama, B., & Wulandari, S. (2022). Stigma Sosial dan Hambatan Sosialisasi Anak Disabilitas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 89-103.
- Purnama, S., & Aditya, R. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Mencegah Diskriminasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 245-258.
- Qonita, L., & Ramadhan, H. (2021). Studi Kasus: Pengalaman ABK di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 67-80.
- Rahayu Fuji Astuti, & Khairunnisa Ani Putri. (2024). Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 109-119.
- Rahayu, S., & Santoso, B. (2020). Ketersediaan Fasilitas Pendukung Pendidikan Inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 178-191.
- Saputri, D., & Hermawan, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Sains Pendidikan*, 45-58.
- Sari, D. P., & Putra, R. A. (2023). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3), 112-125.
- Triana, M., & Yusuf, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 12(2), 134-147.